



<b>Accepted:</b> Februari 2026	<b>Revised:</b> Maret 2026	<b>Published:</b> April 2026
-----------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

## **Pendampingan Kegiatan Berliterasi Bagi Siswa Tingkat Sekolah Dasar**

**Abdul Mukhlis<sup>1</sup>, Hesty Feni Lia<sup>2</sup>, Melly Khilda Khusana<sup>3</sup>, M. Rikzan Maulana<sup>4</sup>**

E-mail: [abdul.mukhlis@uingusdur.ac.id](mailto:abdul.mukhlis@uingusdur.ac.id), [hesty.fenilia@mhsuingusdur.ac.id](mailto:hesty.fenilia@mhsuingusdur.ac.id),  
[mely.kh@mhsuingusdur.ac.id](mailto:mely.kh@mhsuingusdur.ac.id), [m.rikzan.m@mhsuingusdur.ac.id](mailto:m.rikzan.m@mhsuingusdur.ac.id)

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

### ***Abstract***

*This activity aims to illustrate the implementation of the literacy festival model applied at Sendang Wonotunggal Public Elementary School. This activity is important to implement considering that preliminary studies indicate that student interest in literacy activities is relatively low. This is evident from the results of initial interviews, where 32% of students showed active reading, while only 28% completed writing assignments consistently. To address this issue, the mentoring team presented the idea of a community-based Literacy Festival that utilizes an action research cycle approach with three main stages: preparation, implementation, and evaluation. The collected data was analyzed interactively using the Mills and Huberman approach, with a systematic process of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the literacy festival model was implemented through four series of activities: storytelling practice, creative writing practice, literacy quizzes, and language games, provided to second-, fourth-, and sixth-grade students at Elementary School. These mentoring activities significantly assisted teachers and students in exploring and understanding literacy practices that foster language skills in students.*

**Keywords:** *Literacy festival; Reading and Writing Activities; Collaborative literacy.*

### **Abstrak**

Kegiatan pendampingan ini memiliki tujuan untuk mengekspos program pendampingan kegiatan berliterasi di Sekolah Dasar Negeri Sendang

Wonotunggal Batang. Kegiatan ini penting untuk dilaksanakan mengingat berdasarkan studi awal menunjukkan bahwa minat siswa terhadap kegiatan berliterasi tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil wawancara awal, terdapat 32% siswa menunjukkan keaktifan dalam membaca, sementara hanya 28% yang menyelesaikan tugas menulis dengan konsisten. Untuk mengatasi persoalan ini, tim pendampingan menghadirkan gagasan melalui pendampingan kegiatan literasi berbasis komunitas yang memanfaatkan dengan tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Data yang telah dikumpulkan diuraikan dan dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan yang sistematis. Hasilnya menunjukkan bahwa pendampingan kegiatan berliterasi diimplementasikan melalui empat rangkaian kegiatan, yakni praktik mendongeng, praktik menulis kreatif, kuis literasi, dan permainan bahasa yang diberikan kepada siswa kelas 2, 4, dan 6 tingkat sekolah dasar. Kegiatan pendampingan ini sangat membantu guru dan peserta didik untuk mengeksplorasi dan memahami praktik literasi yang mampu menumbuhkan keterampilan berbahasa pada diri siswa.

**Kata Kunci:** Festival literasi; Kegiatan Membaca dan Menulis; Literasi kolaboratif.

## **Pendahuluan**

Membaca dan menulis merupakan keterampilan hierarkial yang saling bertaut. Tidak akan tercipta tulisan jika sebelumnya tak ada kegiatan membaca. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan membaca dan menulis juga memiliki peran sentral untuk pengembangan kognisi peserta didik (Annisa, dkk., 2023; Hariatin, 2022). Urgensi kedua keterampilan tersebut dikuatkan melalui hasil kajian *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) melalui evaluasi PISA pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa tingkat literasi, terutama literasi membaca siswa-siswi di negara Indonesia, masih menduduki posisi 69 dari 81 negara dengan rerata skor yang masih jauh di bawah negara-negara maju (Mukhlis, 2023).

Keprihatinan tersebut bukanlah dugaan yang tidak berdasar. Melalui studi awal dengan guru pengampu di sekolah tempat pendampingan ini dilakukan, ditemukan bahwa minat membaca dan menulis siswa yang direpresentasikan melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia cenderung rendah. Menurut guru tersebut, hanya 32% siswa yang menunjukkan minat aktif dalam kegiatan membaca, sementara 28% siswa secara konsisten menyelesaikan tugas menulis

dengan baik (Atmojo, 2025). Pendeknya, dalam studi awal ini, siswa lebih tertarik kepada aktivitas yang bersifat reseptif dengan berbantuan media digital.

Hasil penelusuran literatur terkait persoalan sejenis yang juga terjadi di SD Negeri 09 Kepahiang mengungkap bahwa rendahnya minat membaca dan menulis seringkali disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik (Saragih, 2020; Chasanah, dkk., 2021). Implementasi media buku cerita terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa sebesar 40% dibandingkan metode konvensional (Saragih, 2020). Namun, hasil pengabdian di sekolah tersebut terbatas hanya pada aspek identifikasi tantangan dan implementasinya, misalnya keterbatasan sumber daya dan kebutuhan akan pelatihan guru yang memadai tanpa memberikan gambaran konkrit mengenai implementasi kegiatan berliterasi yang menarik dan menyenangkan.

Menilik berbagai persoalan yang muncul di lokus pengabdian dan sekolah lain terkait rendahnya minat siswa terhadap kegiatan berliterasi, tim pendampingan menemukan celah yang belum dilakukan oleh pengabdian sejenis dengan cara mencanangkan konsep pengabdian kolaboratif melalui festival literasi di SD Negeri Sendang Wonotunggal Batang. Kegiatan ini menawarkan pendekatan baru dalam meningkatkan minat baca-tulis melalui format kegiatan kolaboratif berbasis komunitas. Berbeda dengan program literasi konvensional yang bersifat individual, model festival ini menurut Mukhlis (2024) mengintegrasikan sedikitnya tiga aspek, yaitu (1) pendekatan partisipatif melibatkan siswa, guru, dan orang tua secara simultan; (2) desain aktivitas multimodal yang menggabungkan seni pertunjukan, pameran karya, dan kompetisi kreatif; serta (3) sistem *reward* berbasis pencapaian progresif yang belum banyak diadopsi dalam intervensi literasi di tingkat dasar.

Berdasarkan uraian di muka, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menekspose model festival literasi yang diterapkan oleh tim pendampingan di Sekolah Dasar Negeri Sendang Wonotunggal Batang. Sekolah Dasar Negeri

Sendang Wonotunggal dipilih menjadi lokus kegiatan sebab berdasarkan studi awal melalui wawancara dengan salah satu guru pengampu menunjukkan bahwa minat berliterasi peserta didik tergolong rendah sehingga tim pendampingan merasa perlu untuk berbagi perspektif dan berkolaborasi secara lintas keilmuan melalui model festival literasi supaya tujuan-tujuan tersebut tercapai.

## Metode

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Sendang, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang pada tanggal 28 Oktober 2025, bertepatan dengan momentum Bulan Bahasa dan Sastra Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Triangulasi teori dan teknik digunakan untuk memvalidasi data yang telah terkumpul. Adapun teknik analisis dan penyajian data yang digunakan dalam pengabdian ini memanfaatkan teknik analisis interaktif model Mills dan Huberman dalam (Afandi, Agus, dkk., 2022) melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Adapun metode pendampingan dalam Festival Literasi ini mengadopsi siklus *Action Research* yang dipopulerkan oleh Kemmis & McTaggart (dalam Nur, dkk., 2025), yang dilaksanakan melalui tahapan sistematis sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan (*Planning*) diawali dengan koordinasi intensif bersama Kepala Sekolah dan dewan guru untuk melakukan asesmen kebutuhan (*need assessment*) serta studi awal terhadap kondisi literasi siswa. Selanjutnya, dibentuk tim kolaboratif yang terdiri atas satu dosen dan dua mahasiswa sebagai fasilitator, serta tiga guru kelas sebagai kolaborator. Pada fase ini, tim menyusun jadwal kegiatan festival selama dua hari serta menyiapkan instrumen pendukung lainnya.
- 2) Tahap Pelaksanaan (*Acting & Observing*) melibatkan sinergi antara fasilitator, guru, dan siswa. Siswa dibagi berdasarkan jenjang tingkatan untuk mengikuti berbagai aktivitas literasi multimodal. Fasilitator dan guru berperan ganda sebagai pemandu sekaligus observer (pengamat) untuk mencatat dinamika interaksi dan hambatan yang muncul selama proses kreatif berlangsung.
- 3) Tahap Evaluasi (*Evaluating*) dilakukan untuk mengukur dampak kegiatan melalui permainan edukatif dan tes literasi sederhana guna memotret peningkatan minat serta keterampilan siswa. Data dikumpulkan secara komprehensif melalui wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Validitas data dijamin melalui triangulasi teori dan teknik. Proses analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (dalam Afandi, dkk., 2022) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

- 4) Tahap Refleksi Sistematis (*Reflecting*) dilakukan dengan cara tim merefleksi mendalam untuk mengidentifikasi kesenjangan antara rencana awal dan hasil di lapangan. Refleksi ini bertujuan untuk menemukan kelemahan dalam pendampingan, seperti efektivitas durasi waktu atau kesesuaian materi dengan daya tangkap siswa di jenjang tertentu. Hasil refleksi ini menjadi dasar penilaian apakah tujuan literasi telah tercapai secara optimal.
- 5) Tahap Perbaikan Siklus (*Revised Plan*) merupakan tindak lanjut dari refleksi. Di tahap ini disusunlah rencana perbaikan untuk siklus berikutnya (putaran kedua). Tahap ini difokuskan pada penguatan aspek-aspek yang masih lemah, misalnya penyesuaian strategi pendampingan pada kelompok siswa yang memiliki hambatan literasi spesifik. Perbaikan siklus ini memastikan bahwa pendampingan bersifat berkelanjutan dan memiliki dampak yang lebih presisi bagi kebutuhan siswa di SDN Sendang.

## **Hasil Pendampingan**

### **Model Festival Literasi Berbasis Kegiatan Edukatif**

Pendampingan kegiatan berliterasi dalam konteks membaca dan menulis bagi siswa SD Negeri Sendang Wonotunggal ini diikuti oleh tiga kelas, yakni kelas 2, kelas 4, dan kelas 6. Pemilihan kelas didasarkan atas kebutuhan peserta didik yang akan menghadapi asesmen formatif. Oleh karena itu, kegiatan festival literasi yang dilaksanakan juga diorientasikan untuk menyukkseskan asesmen. Dalam praktiknya, terdapat empat kegiatan yang bermuara kepada keterampilan berbahasa, yakni mendongeng (menyimak dan berbicara), menulis kreatif (menulis), kuis literasi (menyimak dan berbicara), dan permainan bahasa (membaca dan berbicara). Berikut adalah uraiannya.

### **Praktik Mendongeng**

Dongeng dalam praktiknya tidak hanya dimanfaatkan untuk aktivitas hiburan belaka. Lebih-lebih dalam aktivitas pendidikan, dongeng digunakan sebagai media menumbuhkan kecintaan terhadap nilai budaya bangsa dan bahasa Indonesia. Dalam festival literasi ini, fasilitator dan guru memilih dongeng yang berasal dari lokalitas masyarakat Batang, yakni “Asal Usul Kabupaten Batang”. Pemanfaatan cerita lokal sebagai media mendongeng dengan menerapkan prinsip dasar mendongeng, misalnya gaya bercerita yang ekspresif dan intonasi yang teratur, aktivitas dan perhatian siswa terpusat kepada pendongeng. Selain itu,

melalui kegiatan ini siswa tidak hanya sekedar menyimak cerita, melainkan juga turut aktif membayangkan tokoh dan penokohan, kemudian mendorong rasa penasaran siswa akan kelanjutan dan akhir cerita.

Praktik mendongeng dengan judul cerita "Asal Usul Kabupaten Batang" yang dilakukan oleh tim pengabdian berhasil mengubah suasana kelas yang awalnya pasif menjadi lebih interaktif. Perubahan yang terjadi tampak pada fokus siswa. Fokus kelas yang semula terpecah, menjadi terpusat sepenuhnya 100% kepada pendongeng saat teknik ekspresif diterapkan. Keberhasilan aktivitas ini diukur dari kemampuan siswa dalam menjawab kuis pasca-dongeng diberikan. Sebanyak 85% siswa kelas rendah mampu menyebutkan tokoh utama dan pesan moral tentang kejujuran dalam cerita tersebut.



Gambar 1. Fasilitator Mendongeng Tentang Asal Usul Kabupaten Batang  
**Praktik Menulis Kreatif**

Selain mendongeng, sarana pengembangan kemampuan berbahasa dan berekspresi diri lainnya bagi siswa adalah menulis. Dalam konteks kegiatan ini, menulis surat pribadi menjadi implementasinya. Melalui menulis surat pribadi, siswa didorong untuk mengutarakan perasaan, pengalaman, pun pesan kepada orang lain yang sudah

maupun belum dikenalnya dengan bahasa yang santai namun tetap terstruktur. Di festival literasi dengan fokus praktik menulis kreatif ini, fasilitator mendorong siswa kelas 6 untuk menulis surat pribadi. Langkahnya, siswa dibekali dengan pengetahuan tentang struktur surat pribadi yang terdiri atas pembuka, isi, dan penutup.

Di samping menulis surat pribadi, fasilitator juga mengajak peserta didik kelas 2 untuk menulis deskripsi diri sebagai bentuk pengenalan dan pengembangan identitas diri dan belajar menulis puisi sederhana. Dalam konteks ini, fasilitator mengenalkan puisi melalui irama, rima, dan penggunaan kata-kata indah yang menggambarkan alam, keluarga, atau perasaan. Siswa didorong untuk menuangkan gagasan dengan bebas. Sebab esensi dari sebuah puisi adalah

ungkapan atau ekspresi pribadi yang dialami oleh penulis. Melalui menulis puisi, sensitivitas terhadap bahasa, imajinasi, serta kemampuan memilih kata secara presisi terasah dengan baik (Yulianty, 2023).

Berdasarkan data lapangan, kegiatan menulis surat pribadi dan deskripsi diri menunjukkan peningkatan signifikan pada keberanian siswa mengungkapkan emosi secara tertulis. Sebelum intervensi, siswa cenderung kaku dan hanya menulis 1-2 kalimat pendek saat diminta mendeskripsikan diri. Setelah diberikan struktur (pembuka-isi-penutup), rata-rata siswa kelas 6 mampu menghasilkan 3 paragraf surat yang koheren. Indikator keberhasilan terlihat dari variasi diksi yang digunakan. Adapun pada tulisan puisi siswa kelas 2, ditemukan penggunaan metafora sederhana, misalnya membandingkan alam dengan perumpamaan ibu, yang menunjukkan sensitivitas bahasa mereka meningkat dibandingkan tugas harian di kelas biasa.



Gambar 2. Siswa Menulis Kreatif dan Menyajikan Hasil di Depan Kelas

### Kuis Literasi

Kuis literasi diberikan kepada kelas 2, 4, dan 6 dengan memerhatikan tingkat kognisi dan kompleksitas pengetahuan sesuai jenjang. Tujuan dari kuis literasi ini yaitu menajamkan kemampuan visual dan perbendaharaan kata. Praktiknya dilaksanakan secara berkelompok. Pada kuis pertama, setiap tim harus menebak kata melalui petunjuk, gambar ilustratif, atau deskripsi verbal singkat yang merujuk kepada kata yang dimaksud. Berdasarkan hasil riset Samsuudin (2023) pembelajaran literasi melalui kuis sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan maupun materi. Hal inilah yang mendorong tim fasilitator mengadaptasi pola kegiatan tersebut di dalam festival literasi ini.

Pada kuis kedua, siswa didorong untuk memahami struktur bahasa Indonesia, logika sintaksis, serta nilai budaya yang terkandung dalam peribahasa dan kata seru. Dalam praktiknya, peserta dihadapkan pada jenis soal tentang tata bahasa, menebak makna peribahasa, dan membedakan makna pada kata seru.

Melalui kuis ini, para peserta tidak hanya bisa saling bersaing, tapi juga berdiskusi secara santai untuk mencapai jawaban terbaik, tetapi juga mengedepankan kolaborasi dan keakraban.

Berdasarkan observasi selama dua putaran kuis, terdapat peningkatan kecepatan respon siswa sebesar 40% dari kuis pertama ke kuis kedua. Hal ini menunjukkan proses adaptasi kognitif terhadap logika sintaksis dan peribahasa berjalan cepat. Terjadi pergeseran pola interaksi, yaitu siswa yang awalnya individualis mulai membentuk strategi kelompok untuk berkolaborasi. Indikatornya adalah minimnya kesalahan pada soal jebakan peribahasa di putaran final dibandingkan pada awal sesi.



Gambar 3. Tim Fasilitator Sedang Mendampingi Siswa dalam Kuis Literasi

### **Permainan Bahasa**

Permainan bahasa yang diimplementasikan dalam festival literasi ini berperan sebagai pemantik tumbuhnya keterampilan membaca dan berbicara pada diri siswa. Dalam konteks festival ini, membaca tidak hanya bersifat pasif, melainkan aktif. Melalui instruksi yang disampaikan fasilitator, siswa secara berkelompok diminta untuk menganalisis struktur kata, konteks budaya, dan hubungan antar elemen bahasa sehingga menghasilkan interpretasi yang tepat dan diwujudkan dalam sebuah papan karya. Menurut hasil riset The (2024) menunjukkan bahwa kegiatan atau penugasan membaca teks mendorong peserta didik untuk melakukan analisis mendalam. Proses analisis demikian inilah yang dibutuhkan untuk memahami sebuah bacaan secara valid.

Adapun dari segi berbicara, permainan bahasa mendorong siswa untuk menggunakan bahasa secara eksplisit dan kreatif. Dalam konteks kegiatan festival ini, siswa diharuskan untuk menguraikan jawaban secara terstruktur, mulai dari aspek ejaan, tata bahasa, sampai konteks penugasannya secara lisan. Praktiknya, siswa diminta memaparkan secara lisan terkait hasil kerja kelompok dalam permainan bahasa ini. Terdapat kelompok yang secara unik dan menarik

dengan membuat papan karya tempel dan mempresentasikannya kepada kelompok lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi terhadap permainan bahasa, siswa mampu memvisualisasikan struktur kata ke dalam "papan karya". Dampaknya, keterampilan berbicara melalui presentasi meningkat secara tajam. Keberhasilan ini diukur dari kemampuan kelompok mempresentasikan "papan karya" mereka



tanpa membaca teks melalui teknik improvisasi. Sebanyak 4 dari 5 kelompok mampu menjelaskan alasan pemilihan kata tertentu dengan logis dan terstruktur.

*Gambar 4. Hasil Karya Permainan Bahasa yang Sudah Dipresentasikan*

## **Pembahasan**

### ***Praktik Mendongeng***

Keberhasilan praktik mendongeng "Asal Usul Kabupaten Batang" dalam mengubah suasana kelas dari pasif menjadi interaktif (dengan tingkat atensi mencapai 100%) membuktikan bahwa stimulasi auditori dan visual yang ekspresif mampu memitigasi hambatan fokus pada anak usia dini. Secara teoretis, hal ini berkaitan dengan konsep engagement dalam pembelajaran. Konsep tersebut mrujuk pada penggunaan intonasi teratur dan gaya bercerita ekspresif yang berfungsi sebagai scaffolding kognitif untuk membantu siswa mempertahankan memori jangka pendek terhadap alur cerita yang disimak.

Temuan bahwa 85% siswa kelas rendah mampu mengidentifikasi tokoh dan pesan moral setelah praktik mendongeng diberikan menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang efektif melalui narasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rulviana (2022) yang menyatakan bahwa dongeng adalah instrumen pertumbuhan empati. Namun, secara lebih spesifik, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa aspek lokalitas, yakni cerita asal-usul daerah sendiri bertindak sebagai pemantik kognitif. Dalam konteks ini, siswa lebih cepat menyerap informasi karena adanya kedekatan emosional dan spasial dengan latar cerita, yang dalam teori konstruktivisme disebut sebagai pengaitan pengetahuan baru dengan skema pengalaman nyata siswa.

Dibandingkan dengan penelitian Jurahman (2022) yang menekankan pada aspek bahasa, hasil kegiatan ini memberikan penekanan baru pada korelasi antara teknik penyampaian dengan ketepatan pengambilan keputusan moral. Ketertarikan siswa yang tinggi terhadap akhir cerita bukan sekadar rasa ingin tahu, melainkan bentuk aktif dari imajinasi mental yang menurut Yulianty (2023) merupakan fondasi utama literasi kritis. Dengan demikian, efektivitas mendongeng dalam festival ini terjadi karena adanya sinergi antara konten lokal yang relevan dan teknik retorika pendongeng yang memenuhi kebutuhan psikologis anak akan hiburan sekaligus pendidikan.

### ***Praktik Menulis Kreatif***

Peningkatan signifikan pada keberanian siswa dalam mengungkapkan emosi secara tertulis menunjukkan bahwa hambatan ekspresi pada siswa sekolah dasar sering kali bukan disebabkan oleh ketiadaan ide, melainkan minimnya kerangka yang disiapkan oleh siswa. Temuan bahwa siswa kelas 6 mampu bertransformasi dari penulisan 1-2 kalimat menjadi 3 paragraf koheren setelah diberikan struktur "pembuka-isi-penutup" membuktikan efektivitas teknik scaffolding dalam menulis kreatif. Secara teoretis, penyediaan struktur ini berfungsi sebagai mental map yang mengurangi beban kognitif siswa, sehingga energi mental mereka dapat dialokasikan sepenuhnya untuk pemilihan diksi dan eksplorasi rasa (Mukhlis dkk., 2024).

Munculnya variasi diksi yang lebih kaya pada surat pribadi siswa memperkuat teori Purwati & Ahmad (2022) mengenai pentingnya lingkungan belajar yang menyenangkan (festival) dalam memicu ekspresi diri. Namun, hasil penelitian ini memberikan temuan lebih spesifik, yaitu struktur formal surat justru menjadi medium yang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi bahasa yang santai namun tetap sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin dalam struktur tidak menghambat kreativitas, melainkan justru mengorganisasikannya menjadi pesan yang lebih bermakna.

Sementara itu, pada jenjang kelas 2, penggunaan metafora sederhana seperti perumpamaan diksi "alam" dengan "ibu" dalam puisi menunjukkan lompatan sensitivitas bahasa dari taraf literal ke taraf figuratif. Fenomena ini selaras dengan pandangan Yulianty (2023) bahwa menulis puisi mengasah presisi kata. Secara analitis, keberhasilan ini terjadi karena instruksi fasilitator yang menekankan pada "irama dan perasaan" berhasil mengaktifkan kemampuan asosiatif siswa. Dibandingkan dengan tugas harian di kelas biasa yang cenderung

bersifat tradisional seperti menyalin atau melengkapi kalimat, pendekatan dalam festival ini memberikan otonomi penuh pada aspek emosional siswa. Akibatnya, indikator keberhasilan tidak hanya terlihat pada aspek kuantitas tulisan, tetapi pada kualitas kedalaman semantik yang dihasilkan oleh siswa di kelas rendah.

### ***Kuis Literasi***

Hasil temuan peningkatan kecepatan respons siswa sebesar 40% dari kuis pertama ke kuis kedua merupakan indikator kuat adanya akselerasi adaptasi kognitif terhadap struktur linguistik yang kompleks. Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *perceptual learning*. Konsep ini dilakukan dengan memberi paparan berulang terhadap stimulus bahasa melalui logika sintaksis dan peribahasa, yang memungkinkan otak siswa untuk melakukan pengenalan pola bahasa secara lebih efisien. Kecepatan ini bukan sekadar refleks motorik, melainkan hasil dari penguatan skema mental siswa terhadap materi literasi yang awalnya bersifat asing menjadi informasi matang yang siap ditangkap dan produksi.

Lebih lanjut, temuan mengenai pergeseran pola interaksi dari individualistik menjadi kolaboratif menunjukkan bahwa kuis literasi berfungsi sebagai katalisator pembelajaran sosial-konstruktivistik. Minimnya kesalahan pada soal jebakan di putaran final membuktikan bahwa interaksi kelompok efektif dalam memitigasi kesalahan interpretasi individu. Hal ini sejalan dengan teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky, di mana siswa yang memiliki pemahaman lebih baik memberikan dukungan kepada rekan setimnya untuk membedahkan makna peribahasa yang ambigu.

Dibandingkan dengan riset Samsudin (2023) yang berfokus pada efektivitas kuis terhadap pemahaman bacaan secara umum, hasil kegiatan ini memberikan penekanan lebih tajam pada aspek kompetensi yang sehat sebagai pendorong retensi memori. Efektivitas ini terjadi karena adanya mekanisme umpan balik langsung dalam kuis yang memungkinkan siswa segera mengoreksi kesalahan logika sintaksis mereka. Dengan demikian, keberhasilan kuis ini tidak hanya diukur dari penguasaan kosakata, tetapi juga dari transformasi perilaku belajar siswa yang menjadi lebih strategis dan kooperatif dalam memecahkan persoalan literasi yang kompleks.

### ***Permainan Bahasa***

Kemampuan siswa dalam memvisualisasikan struktur kata ke dalam "papan karya" menandai adanya transisi dari literasi pasif ke literasi aktif-analitis. Secara teoretis, proses ini melibatkan aktivitas kognitif tingkat tinggi yang disebut dengan *multimodal literacy*. Konsep multimodal literacy antara lain mengajak siswa agar tidak hanya menyerap informasi teks, tetapi mampu melakukan dekode dan menyajikannya kembali dalam bentuk representasi visual yang bermakna. Hal ini memperkuat temuan The (2024) mengenai pentingnya analisis mendalam dalam memahami bacaan secara valid. Namun, hasil pengabdian ini menunjukkan temuan tambahan, yaitu penggunaan papan karya sebagai media visual berfungsi sebagai alat bantu eksternal yang memudahkan siswa dalam menstrukturkan argumen mereka saat sesi presentasi.

Peningkatan keterampilan berbicara pada 4 dari 5 kelompok (80%) tanpa bergantung pada teks melalui improvisasi merupakan dampak langsung dari metode Active Learning. Fenomena ini terjadi karena siswa telah menguasai materi melalui proses konstruksi "papan karya". Siswa tidak lagi menghafal teks, melainkan sudah ke tahap menjelaskan konsep yang mereka bangun sendiri. Secara linguistik, kemampuan menjelaskan alasan pemilihan kata dengan logis menunjukkan peningkatan pada aspek metalinguistic awareness, yaitu kesadaran siswa tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu sesuai konteks.

Jika dibandingkan dengan penelitian Bagus, dkk., (2024) yang menekankan pada presentasi terstruktur secara formal, kegiatan dalam festival ini membuktikan bahwa improvisasi lisan justru muncul lebih kuat ketika siswa diberikan media kreatif sebagai jangkar ide. Keberhasilan ini didorong oleh faktor psikologis berupa rasa kepemilikan terhadap karya yang dibuat. Dengan demikian, permainan bahasa ini efektif karena berhasil mengintegrasikan aspek membaca (analisis), menulis (penyusunan papan karya), dan berbicara (presentasi) dalam satu siklus kegiatan yang koheren, sehingga kemampuan literasi siswa berkembang secara holistik, bukan parsial.

## Penutup

Festival literasi yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Sendang Wonotunggal Batang ini dilakukan dalam rangka memberikan pendampingan kegiatan berliterasi, dalam hal ini keterampilan berbahasa, mulai dari keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis kepada siswa mulai

dari kelas 2, 4, dan 6. Adapun kegiatan festival literasi ini dilakukan menjadi empat model. Pertama, melalui model praktik mendongeng, yang ditujukan untuk mendorong keterampilan menyimak dan berbicara. Kedua, praktik menulis kreatif, untuk mendorong keterampilan menulis. Ketiga, kuis literasi, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara. Terakhir, permainan bahasa, yang memiliki manfaat untuk meningkatkan keterampilan membaca dan berbicara.

Kegiatan ini dapat menjadi model pembelajaran literasi yang bisa direplikasi dan dikembangkan di tahun-tahun mendatang. Tim pendamping merekomendasikan agar festival literasi diadakan rutin setiap semester, dengan penyesuaian tema dan kegiatan yang lebih bervariasi. Selain itu, dibuat arsip digital dari karya-karya siswa dan dokumentasi video kegiatan untuk digunakan sebagai referensi pengembangan kurikulum literasi di sekolah. Hasil dari kegiatan ini tidak hanya terasa dalam satu asesmen, tetapi juga berdampak panjang dalam perkembangan akademik siswa.

### Daftar Pustaka

- Afandi, A. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat* (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi, Eds.). [Nama Penerbit].
- Annisa, D. A., Ekaputri, N., Utami, N. C. M., & Taofik. (2023). Upaya meningkatkan keterampilan membaca dengan metode picture word inductive model pada siswa kelas II SDN Pulogebang 07. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2), 170–183. <https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.432>
- Atmojo, R. S. (2025). *Wawancara studi awal* [Komunikasi Pribadi/Data Tidak Diterbitkan].
- Bagus, I., Yuro, M., Saputra, M., Musaddat, S., & Angga, P. D. (2024). Pengaruh metode paired storytelling terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. [Nama Jurnal Tidak Disebutkan], 10(4), 1268–1276.
- Chasanah, F. U., Ibrahim, M., Hidayat, M. T., & Rahayu, W. (2021). [Judul Artikel Tidak Disebutkan]. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3644–3650.
- Hariatin, H. (2022). Kemampuan menulis siswa melalui metode berbasis kompetensi: Pengabdian tindakan kelas di SDN Baujeng 1. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.101>

- Jurahman, Y. D. (2022). Implementasi mendongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk penanaman karakter anak sekolah dasar. [*Nama Jurnal/Prosiding Tidak Disebutkan*], 161–167.
- Mukhlis, A. (2023). Hasil PISA 2022 dan potret paradoksal pendidikan Indonesia. Kumparan. <https://kumparan.com/abdul-mukhlis-1699329750769949973/hasil-pisa-2022-dan-potret-paradoksal-pendidikan-indonesia-21kNsPmzhUW>
- Mukhlis, A. (2024). Empowering the youth community in building a literacy village in Tegalsari, Kandeman, Batang: Pemberdayaan komunitas pemuda dalam membangun kampung. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 711–720. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i3.19063>
- Mukhlis, A., Izzah, B., Puspitaningrum, D., & Shofiani, R. (2024). Pelatihan menulis kreatif dan ilmiah sebagai wahana berlatih berpikir kritis di SMA Sains Cahaya Al-Qur'an Kota Pekalongan. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(4). <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i4.27282>
- Nur, M., Rohmiyati, Y., Risna, I., Apriyanti, R., & Savaat, I. (2025). Penguatan kolaborasi guru dan orang tua untuk mendukung masa pengenalan lingkungan prasekolah. [*Nama Jurnal Tidak Disebutkan*], 5, 317–325.
- Purwati, T., & Ahmad, H. (2022). Pendampingan menulis kreatif untuk publikasi artikel ilmiah di jurnal akademik (Covid-19 New Normal). [*Nama Jurnal Tidak Disebutkan*], 2, 242–252.
- Rulviana, V. (2022). Pelatihan mendongeng Sabtu pagi untuk meningkatkan pendidikan karakter di SDN Banaran 02: Pendahuluan metode pelaksanaan. [*Nama Jurnal Tidak Disebutkan*], 3(1), 31–36.
- Samsuedin, S. (2023). Efektivitas situs Kejarcita: Media dan asesmen belajar gratis untuk siswa sekolah dasar. [*Nama Jurnal Tidak Disebutkan*], 19(1), 57–74.